

KARNA TANDHING



Oleh :
Sumiani

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	440 FKUI/RT 11987
Klas	793.3/Sum/k/c.1
Terima	22 JUL 1997 R

K A R N A T A N D H I N G



NASKAH TARI

Diajukan kepada Dewan Penguji sebagai pelengkap karya tari untuk melengkapi dan memenuhi penyelesaian

Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-1) Sastra Tari pada Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Oleh :

S U M I A N I

No.Mhs.441/XVII/80



KT006722

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985

Naskah Tari ini telah diterima oleh Penguji Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-1) Sastra Tari pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan dinyatakan lulus pada tanggal Juli 1985.



Dekan Fakultas Kesenian

[Signature]
(R.M. AP Suhastjarja, M. Mus.)
NIP: 130439173

[Signature]

(_____)
Penguji/Konsultan

[Signature]

(_____)
Penguji/Konsultan

[Signature]

(_____)
Penguji

(_____)
Penguji

PRAKATA

Tidak mengherankan jika di dalam lingkungan pendidikan formal tari, khususnya di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia, membuah karya adalah langkah yang harus dilalui oleh semua mahasiswa dalam menyelesaikan jenjang studinya. Ini sungguh suatu kenyataan yang sangat menggembirakan, sebab dalam studi ini segala bekal pengetahuan yang didapat serta kematapan pribadi akan jelas tersirat dalam hasil karyanya. Suatu keuntungan bagi kami karena dalam tahap ini bisa berfungsi sebagai tolok ukur kemampuan diri.

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesempatan dan terselesainya garapan sebagai syarat untuk mendapatkan derajat Sarjana Strata Pertama ini. Dengan keyakinan dan tidak mengingkari kenyataan bahwa karya ini dapat terselesaikan berkat andil yang tidak sedikit dari beberapa konsultan dan teman-teman yang telah membantu dengan penuh perhatian. Sudah sepatutnya jika diucapkan terima kasih yang dalam kepada:

1. Bapak R.M. A.P. Suhastjarja, M.Mus. Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Y.Sumandyohadi, S.S.T. Ketua Jurusan Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Bambang Pudjasworo, S.S.T. sebagai Konsultan I.
4. Ibu Th. Suharti, S.S.T. sebagai Konsultan II dan sekaligus sebagai dosen pembimbing studi.
5. Sdr. Y. Subowo, Smd.S.T. sebagai penata iringan garapan.
6. Rekan-rekan pendukung garapan yang telah membantu dengan penuh gairah.

Semoga naskah tari ini dapat berfungsi sebagai penghantar penyajian garapan tari serta sebagai bahan banding guna kemajuan karya yang akan datang.



DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Sumber Garapan	1
1. Cerita	2
2. Kinestetik	4
B. Konsep Garapan	4
1. Tipe Tari	5
2. Iringan	5
3. Tata Tehnik Pentas	6
II. PROSES GARAPAN	8
A. Proses Pencarian dan Penyusunan	8
1. Eksplorasi	8
2. Improvisasi	9
3. Evaluasi	9
B. Proses Latihan	10
1. Tahap Pertama	10
2. Tahap Kedua	10
3. Tahap Ketiga	11
4. Tahap Keempat	11
5. Tahap Kelima	12
III. CATATAN TARI	13
IV. PENUTUP	38
LAMPIRAN-LAMPIRAN	40

BAB I PENDAHULUAN

Sudah sepantasnya jika seorang yang menggeluti bidang tari mempunyai keinginan menuangkan ide ke dalam bentuk garapan tari, karena karya tari dapat juga dipandang sebagai bukti keberadaan seniman penciptanya. Terdorong akan ungkapan tersebut, karya tari yang diberi judul "Karna Tandhing" ini dibuat.

Selain itu, karya tari ini juga dimaksudkan sebagai salah satu syarat kurikuler di Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta guna mendapatkan derajat Sarjana Strata Pertama dalam bidang tari.

Naskah tari ini juga dibuat sebagai salah satu persyaratan pelengkap dari garapan tari yang dimaksudkan. Selain itu, naskah tari ini tentunya dapat menjadi dokumentasi tertulis bagi penata tari dan siapa saja yang memerlukan di kemudian.

Dalam pendahuluan naskah tari ini akan dipaparkan perihal:

A. SUMBER GARAPAN

1. Cerita
2. Kinestetik

B. KONSEP GARAPAN

1. Tipe Tari
2. Iringan
3. Tata Tehnik Pentas

A. SUMBER GARAPAN

Sebuah karya seni khususnya tari lazimnya dimulai dari sebuah ide atau beberapa ide. Ide tersebut bisa didapat dari pengalaman penciptanya, baik pengalaman yang didapat dari lingkungannya maupun pengalaman yang langsung dialami oleh pribadi penciptanya.

Kedua cara memperoleh ide tersebut jika dijabarkan secara kongkrit dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: membaca literatur (sastra, sejarah, biografi, dan lain-lainnya), melihat (lukisan, tari, film, suatu kejadian, dan lain-lainnya), mendengar (musik, cerita, suara alam, dan lain-lainnya) dan mengalaminya sendiri.

Dalam karya tari ini yang disajikan sebagai salah satu syarat kurikuler di I.S.I. Yogyakarta, ada dua sumber yang merangsang lahirnya gagasan untuk mewujudkan karya tari ini, yaitu cerita dan kinestetik. Cerita sebagai sumber ide ditopang pula dengan hasil mempelajari cerita wayang dan gending-gending tari. Lebih lanjut akan dipaparkan tentang sumber garapan di bawah ini.

1. Cerita

Dalam hal literatur sebagai sumber ide, ada beberapa literatur yang dijadikan pegangan dalam garapan tari ini, yaitu:

- 1). Sunardi D.M. (penyadur). Barata Yuda. Jakarta: Balai Pustaka, 1978. Dalam buku ini kisah Barata Yuda diawali dengan kisah Kresna Duta dan ditutup dengan kisah Perkawinan Arjuna dengan Dewi Banowati. Buku ini menjadi menarik karena kejadian-kejadian di luar peperangan diceritakan pula, dan yang penting sebagai sumber ide adalah bahwa di dalam bagian Kresna Duta diceritakan pertemuan Karna dengan ibunya, yaitu Dewi Kunthi.
- 2). Prof.Dr. R.M. Sutjipto Wirjosuparto (penterjemah). Kakawin Bharata Yuddha. Jakarta: Bharata, 1968. Dalam terjemahan yang aslinya ditulis oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh ini, suasana dalam peperangan Barata Yuda digambarkan secara indah sekali dan secara panjang lebar. Pada bagian VIII disebutkan juga bahwa Dewi Kunthi membujuk Karna agar mengusulkan pada Prabu Suyu-

dono untuk mengurungkan peperangan.

3). R.B. Radya Mardawa, d.k.k. (penyadur). Serat Bharata Yudha. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat / tanpa tahun terbit. Dalam buku ini, terutama dalam bagian Karna Tandhing diuraikan sedikit berbeda. Dialog Arjuna dengan Karna sebelum dan sesudah perang dicantumkan juga.

Selain itu sebagai bahan banding dipelajari pula naskah-naskah tari lain, khususnya naskah-naskah tari yang berjudul sama yang ada di Perpustakaan Fakultas Kesenian I.S.I. Yogyakarta.

Berbagai sumber cerita dan sumber gerak yang telah merangsang lahirnya gagasan untuk mewujudkan karya tari ini. Dalam hali ini, sekaligus menyangkut masalah tema yang harus ditetapkan. Mengenai tema dan judul akan dibahas secara terperinci di alinea bawah ini.

Berbagai sumber cerita dapat dijadikan ilham bagi sebuah garapan tari. Dari sekian banyak sumber, lebih dikhususkan lagi sumber cerita yang ada, maka pilihan penata tari jatuh pada epos Mahabarata. Dipilihnya cerita Mahabarata ini disamping mengandung nilai-nilai moral juga karena Mahabarata lebih sesuai dengan kehidupan manusia, karena tidak ada garis tegas yang memisahkan antara si baik dan si buruk, melainkan baik dan buruk bersama-sama hidup menjadi satu. Hal ini bisa terlihat dengan tokoh-tokohnya yang mempunyai watak berbeda-beda dan sudah ditentukan siapa berada di pihak baik dan siapa berada di pihak buruk, namun si baik terkadang berbuat jahat dan curang dan si buruk ditampilkan sikap-sikap baiknya. Selain itu Mahabarata juga memberi gambaran-gambaran bahwa di dalam hidup manusia harus memilih dan membuat keputusan-keputusan.

Mahabarata adalah cerita yang mengisahkan keluarga besar

Barata yang terpecah menjadi dua yaitu kelompok Korawa dan Pandawa, yang akhirnya berperang/bermusuhan dan mencapai puncaknya pada perang Barata Yuda. Dalam garapan ini dipilih episode perang Barata Yuda karena episode ini merupakan puncak dan penentuan dari cerita keluarga Barata. Selain itu Barata Yuda juga mengisahkan peristiwa-peristiwa kepahlawanan, pengabdian pada negara dan kebenaran.

Tidak mungkin mengangkat lakon Barata Yuda yang begitu panjang dalam sebuah garapan tari yang telah ditetapkan kurang dari satu jam waktu pementasannya. Karena itu dipilih satu cerita yang paling menarik bagi penata tari yaitu perangnya Arjuna melawan Karna.

Dipilihnya cerita Karna Tandhing ini dari sekian banyak cerita perang dalam Barata Yuda, karena perang Arjuna melawan Karna dalam Barata Yuda ini adalah perang yang lain dari yang lain, yakni perang saudara se ibu. Kedua tokoh dalam cerita ini mewakili dua karakter yang memiliki prinsip yang diyakininya masing-masing serta merupakan wakil dari dua golongan. Walaupun keduanya mempunyai prinsip yang sama yakni mengabdikan pada negara, tetapi karena mereka dari dua golongan yang berbeda maka terjadilah perang yang menimbulkan konflik-konflik. Dari sumber cerita tersebut ditentukan tema garapan yaitu konflik.

Sesuai dengan sumber ceritanya pula, garapan ini diberi judul "Karna Tandhing", terutama karena konflik sebagai tema garapan senantiasa tersirat dalam kata tandhing.

2. Kinestetik

Sumber kinestetik inilah yang paling banyak dijadikan sumber garapan disamping sumber ide dari literatur atau naskah tertulis. Sumber gerak yang merangsang lahirnya ide tentu saja tidak lepas dari gerak-gerak yang membekali diri penata tari, dan

dirasa paling tepat untuk tetap menggunakan pijakan gerak-gerak tari putri gaya Yogyakarta. Selain keakraban penata tari dengan gerak-gerak tari tersebut, lebih lanjut karena rasa ketertarikan pada gerak-gerak tari tersebut yang senantiasa berorientasi pada pengolahan gerak yang rumit.

B. KONSEP GARAPAN

Dari berbagai sumber ide, sebelum dituangkan kedalam suatu bentuk garapan lazimnya melalui proses pemikiran yang dituangkan dalam suatu rencana. Rencana atas dasar pemikiran ini meliputi:

1. Tipe Tari

Dalam garapan ini cerita tidak dihadirkan sebagai suatu unsur yang menonjol, namun inti ceritanya saja. Inti cerita diolah menjadi suasana-suasana garapan tanpa ada keterikatan pada alur cerita maupun kehadiran karakter tokoh-tokohnya, maka dipilih tipe dramatik untuk garapan ini. Disamping keinginan menampilkan gerak tari putri, yang lebih penting karena garapan ini berorientasi pada segi jiwa dari isi cerita maka dipilih mode penyajian simbolis.

Adapun inti cerita garapan tari ini bermula dari pertemuan Karna dengan Dewi Kunthi, yakni ibunya yang juga ibu dari Arjuna. Memang di dalam cerita Barata Yuda bagian Karna Tandhing, pertemuan Kunthi dengan Karna tidak disebutkan, namun dibeberepa buku (lihat sumber) peristiwa ini diceritakan pada bagian lain yaitu pada bagian cerita Kresna Duta. Dengan menampilkan pertemuan Kunthi dengan Karna, dengan maksud memberi gambaran tentang eratnya pertalian cinta kasih diantaranya. Pada pertemuan tersebut terjadilah konflik karena Karna menolak bujukan ibunya untuk berpihak pada Pandawa. Bahkan konflik

itu diperbesar pada perang Barata Yuda dengan diharuskannya ia berhadapan dengan saudara kandungnya sendiri, sebagaimana telah disuratkan dewa. Dalam perang tanging tersebut, meskipun keduanya mempunyai kesaktian yang sama tetapi karena pihak jahat selalu dikalahkan oleh pihak baik, maka dalam peristiwa tersebut Karna kalah, mati terpanah lehernya oleh Arjuna.

2. Iringan

Pada dasarnya iringan tari adalah pasangan tari yang senantiasa bersedia melayaninya. Pada garapan ini iringan tari ditata berangkat dari tataan tarinya, yang berarti dalam mengolah riyme atau ketukan, suasana dan tekanan, senantiasa mengarah pada garapan tarinya. Namun dalam mengolah gending itu sendiri, tetap berpijak pada pola-pola gending yang sudah ada dengan mencari kemungkinan-kemungkinan pola-pola baru, dengan cara antara lain: memadukan pola-pola gending yang sudah ada, menghilangkan pemangku irama, dan mengolah melodi.

3. Tata Tehnik Pentas

Tata tehnik pentas adalah unsur yang mendukung kesuksesan suatu penyajian garapan tari. Adapun tata tehnik pentas yang akan diuraikan di sini meliputi: Arena Pentas, Properti, Dekor, Tata Sinar, Tata Busana dan Tata Rias.

Arena pentas yang digunakan untuk garapan ini adalah bentuk Procenium Stage, dengan memakai dekor yang berupa back drop warna abu-abu. Warna abu-abu yang memberi kesan terang ini dibutuhkan oleh garapan pada saat dan bagian tertentu supaya desain gerak jelas ternikmati oleh penonton, tetapi juga pada saat dan bagian tertentu kesan terang ini menyampaikan arti kehidupan.

Properti tari yang berupa keris dan panah digunakan dalam

garapan ini. Keakraban penata tari dengan properti tari tersebut adalah salah satu dorongan untuk menggunakannya, namun juga berdasarkan cerita garapan tarinya, panah disebutkan sebagai senjata pusaka tokoh-tokoh cerita.

Penataan sinar dalam garapan tari ini selain untuk penerangan juga berfungsi sebagai penekanan bagi suasana-suasana garapan tari. Suasana garapan tari yang digunakan sebagai dasar pengolahan tata sinarnya.

Tata Busana tari pada prinsipnya tidak mengganggu gerak tarinya. Desain dan warna busana yang dipilih untuk garapan ini tidak seperti bentuk busana yang disebutkan dalam cerita ataupun wayang kulit. Desain busananya dipilih dengan pertimbangan estetis, pertimbangan desain gerak, pertimbangan bentuk penyajian yang simbolis, serta pertimbangan rasa tradisi Jawa. Semua penari mengenakan desain dan warna busana yang sama, tidak menggunakan atribut untuk menonjolkan tokoh tertentu. Hal ini menyangkut makna perang Barata Yuda yang bisa juga diinterpretasikan sebagai peperangan di dalam diri manusia. Jadi semua penari yang tampil dengan busana yang sama dimaksudkan simbolisasi dari satu manusia.

Tata rias dalam garapan ini dimaksudkan untuk mendukung ekspresi penari. Tataan rias yang digunakan adalah daily make up yang diperjelas pada garis-garis wajah tanpa memberi penekanan pada karakter tertentu.